

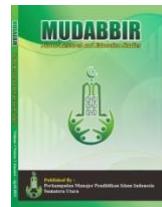


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Nilai-nilai Islam dalam Film Makmum (2019)

Syiefa Alaida Hakim¹, Raden Ayu Tiara Nuraini², Fadly Arief Rachman³, Jumroni⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: alaidahakim1289@gmail.com, nurainitiara15@gmail.com,
fadlyariefrachman21@gmail.com, jumroni@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Film Makmum (2019) merupakan film horor religius Indonesia yang unik karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam narasi ketegangan supranatural. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai Islam dalam film Makmum (2019) yang meliputi aspek aqidah, syariat, dan akhlak. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi film, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Makmum merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam tiga aspek utama: (1) Aspek aqidah melalui penggambaran keimanan kepada Allah SWT, kepercayaan terhadap makhluk gaib, dan konsep hidup setelah mati; (2) Aspek syariat melalui visualisasi ibadah salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan spiritual; (3) Aspek akhlak melalui penggambaran taubat, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Film ini berhasil menyajikan pesan dakwah melalui media hiburan populer dengan menggunakan ketegangan horor sebagai sarana refleksi spiritual. Penelitian ini berkontribusi pada kajian media dan komunikasi Islam dalam konteks sinema Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Isi, Film Makmum, Horor Religius, Nilai-nilai Islam, Representasi Media.

ABSTRACT

Film as a mass communication medium has a strategic role in conveying religious messages to the public. Makmum (2019) is a unique Indonesian religious horror film because it integrates Islamic values in the narrative of supernatural tension. This study aims to analyze the representation of Islamic values in the film Makmum (2019) which includes aspects of aqidah,

sharia, and morals. This research uses constructivism paradigm with qualitative approach and content analysis method. Data collection techniques were conducted through documentation, movie observation, and literature study. Data analysis uses the Miles and Huberman model with data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that Makmum represents Islamic values in three main aspects: (1) The aqidah aspect through the depiction of faith in Allah SWT, belief in supernatural beings, and the concept of life after death; (2) The sharia aspect through the visualization of prayer, prayer, and reading the Qur'an as a form of spiritual protection; (3) The moral aspect through the depiction of repentance, patience, and moral responsibility. This movie successfully presents da'wah messages through popular entertainment media by using horror tension as a means of spiritual reflection. This research contributes to the study of Islamic media and communication in the context of contemporary Indonesian cinema.

Keywords: Content Analysis, Makmum Film, Religious Horror, Islamic Values, Media Representation.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang syamil dan kamil memiliki seperangkat nilai yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam semesta. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW mencakup tiga aspek utama yaitu *Aqidah* (keimanan), *Syariat* (ibadah dan hukum Islam), serta *Akhilak* (moral dan etika). Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk tatanan kehidupan seorang Muslim yang utuh, baik dalam ranah spiritual, sosial, maupun budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Islam bukan hanya menjadi dasar dalam menjalankan ibadah ritual seperti salat dan puasa, melainkan juga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Kehadiran nilai-nilai ini menjadi pemandu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Di era media digital dan kebudayaan populer, penyampaian nilai-nilai Islam mengalami transformasi dalam bentuk dan mediumnya. Media seperti film, sinetron, musik, dan konten digital lainnya kini menjadi kanal baru dalam menyampaikan pesan-pesan religius kepada masyarakat. Film khususnya, sebagai salah satu produk budaya populer yang memiliki jangkauan luas, mampu menjadi sarana dakwah yang efektif. Narasi dalam film dapat merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui alur cerita,

karakter tokoh, dialog, konflik, dan resolusi yang disajikan secara visual dan emosional kepada audiens.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam konteks representasi nilai-nilai Islam adalah film *Makmum* (2019), sebuah film horor Indonesia yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diproduksi oleh Blue Water Films serta Dee Company. Film ini diadaptasi dari film pendek karya Riza Pahlevi yang sempat viral karena mengangkat kisah mistis dengan latar suasana religius, yakni kemunculan makhluk gaib saat seseorang sedang melaksanakan salat. Dirilis pada 15 Agustus 2019, film *Makmum* berhasil menarik perhatian penonton dan menjadi salah satu film horor terlaris pada tahun itu.

Secara garis besar, film *Makmum* mengisahkan seorang perempuan bernama Rini yang mengalami gangguan gaib saat kembali tinggal di asrama lamanya. Ketegangan dalam film ini tidak hanya muncul dari aspek mistis, tetapi juga menyentuh sisi spiritual tokoh, terutama saat melaksanakan ibadah salat. Unsur-unsur religius seperti istighfar, salat tahajud, wudhu, doa, dan nilai-nilai moral lainnya menjadi bagian integral dari cerita dan membentuk kedalaman makna film tersebut. Melalui pendekatan ini, film *Makmum* tidak sekadar menyajikan hiburan horor, melainkan juga membawa penonton pada perenungan spiritual dan refleksi keimanan.

Film ini menjadi contoh bahwa karya sinema dapat menyampaikan nilai-nilai Islam secara simbolik dan kontekstual, sekaligus memperlihatkan bahwa religiusitas dapat menjadi kekuatan utama dalam menghadapi ketakutan dan tekanan batin. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai Islam dalam film *Makmum* (2019), dengan memfokuskan pada tiga aspek utama: *aqidah*, *syariat*, dan *akhlak*. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk memahami peran film dalam dakwah kultural, tetapi juga untuk melihat sejauh mana nilai-nilai keislaman dapat dihadirkan secara kreatif dalam media populer yang diminati oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk mengeksplorasi representasi nilai-nilai Islam dalam film *Makmum* (2019). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam teks visual dan naratif film secara mendalam. Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi simbolik dan konstruksi makna oleh individu (Assingkily, 2021). Dalam paradigma ini, film dipandang bukan sebagai cerminan objektif atas kenyataan, melainkan sebagai representasi budaya yang mengandung makna-makna yang dikonstruksikan secara sosial oleh pembuat film dan ditafsirkan secara subjektif oleh audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses pengumpulan dan pengolahan data melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap film *Makmum* (2019), peneliti berhasil menemukan beberapa adegan yang mengandung representasi nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek Aqidah, Syariat, dan Akhlak, yang ditampilkan dalam bentuk dialog, tindakan tokoh, maupun simbol visual dalam adegan-adegan tertentu. Berikut ini merupakan pembahasan analisis nilai-nilai Islam dalam film *Makmum* (2019) berdasarkan adegan-adegan yang telah dipilih dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian:

1. Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Aspek Aqidah Direpresentasikan dalam Film *Makmum* (2019)
 - a. Salat



Gambar 1. Scene 7

Salat merupakan rukun kedua dalam Islam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang muslim. Secara bahasa, istilah salat berasal dari bahasa Arab *ṣalāh* yang berarti doa. Kata ini diturunkan dari *al-ṣilah*, yang bermakna "hubungan", karena dengan melaksanakan salat, seorang hamba pada hakikatnya sedang menjalin hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Para ulama dan ahli bahasa Arab memiliki beragam pandangan mengenai asal-usul kata *al-ṣalāh*, yang masing-masing memiliki dasar argumentatif. Salah satu pandangan menyebutkan bahwa salat identik dengan *al-du’ā* (doa), sebab dalam pelaksanaan salat, seorang muslim senantiasa memohon kepada Allah, baik berupa rezeki, perlindungan di dunia, maupun ganjaran pahala di akhirat.

b. Salat Tahajud



Gambar 2. Scene 3

Perbedaan Tahajud berarti bangun dari tidur. Salat tahajud merupakan ibadah malam yang dikerjakan setelah seseorang terbangun, meskipun tidurnya hanya sebentar. Menurut Imam Syafi'i, salat malam dan witir, baik yang dilakukan sebelum maupun setelah tidur, termasuk dalam kategori tahajud. Orang yang menjalankan salat ini disebut sebagai mutahajjid. Salat tahajud juga dikenal sebagai ibadah sunnah yang dikerjakan pada sepertiga malam terakhir. Orang yang rutin melaksanakannya sering dianggap sebagai pribadi yang saleh. Waktu tersebut juga sangat dianjurkan untuk memanjatkan doa kepada Allah, karena diyakini sebagai waktu yang mustajab untuk memohon segala kebutuhan hidup.

Tahajud termasuk dalam kategori ibadah mahdhah, yaitu ibadah murni yang dalam Islam dikenal sebagai "salat tahajud". Istilah "salat" juga sering diidentikkan

dengan "sembahyang". Menurut Poerwadarminta, sembahyang diartikan sebagai bentuk pengabdian dan pemuliaan kepada Allah, yang dilakukan melalui rangkaian gerakan tubuh dan ucapan tertentu. Ibadah ini diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta dapat dimaknai pula sebagai bentuk permohonan atau doa kepada Tuhan.

c. Istighfar



Gambar 3. Scene 1

Istighfar secara bahasa berasal dari kata *ghafara-yaghfiru-maghfiratan*, yang berarti menutupi atau mengampuni. Secara istilah, istighfar berarti permohonan ampun seorang hamba kepada Allah atas dosa dan kesalahannya, disertai penyesalan serta tekad untuk tidak mengulanginya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk beristighfar, di antaranya dalam QS. Az-Zumar ayat 53:

فَلَنْ يَعْبُدُوا إِلَهًا أَسْرَرُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنُطُوا مِنْ رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Tindakan Nurul mengucap istighfar dalam adegan ini merepresentasikan nilai aqidah, yakni keyakinan terhadap sifat Allah sebagai Al-Ghaffar (Maha Pengampun) dan kesadaran akan pentingnya bertaubat. Istighfar merupakan bagian dari ibadah batin seorang Muslim yang menandakan kedalaman iman dan kepekaan spiritual terhadap waktu dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Dalam konteks ini, film Makmum berhasil menyisipkan pesan aqidah secara halus, bahwa menjaga relasi

dengan Allah SWT harus dibarengi dengan introspeksi dan kesiapan untuk memohon ampun setiap saat.

Referensi lain menyebutkan bahwa istighfar adalah bentuk penyucian jiwa dari dosa dan sarana untuk memperbaiki hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya. Oleh karena itu, meskipun Makmum merupakan film horor, adegan ini mengandung pesan religius yang kuat dan mengedukasi audiens tentang pentingnya menjaga kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

d. Berdoa



Gambar 4. Scene 9



Gambar 5. Scene 9

Pada adegan ini, Ustad Ganda terlihat sedang memimpin doa dan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk mengusir makhluk gaib yang merasuki tubuh Ibu Rosa. Dengan suara lantang dan penuh keyakinan, ia melafalkan bacaan-bacaan perlindungan secara khusyuk. Adegan ini menampilkan suasana mencekam, tetapi Ustad Ganda tetap tenang dan fokus, menunjukkan keimanan yang kuat dan keyakinan bahwa pertolongan hanya datang dari Allah SWT.

Adegan ini merepresentasikan nilai aqidah, khususnya keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung dari gangguan makhluk gaib. Dalam

Islam, doa merupakan salah satu bentuk penghamaan dan kebergantungan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتِحْبِ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina." (QS. Ghafir: 60).

Ustad Ganda dalam adegan ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya sarana memohon, tetapi juga alat perlindungan rohani, terutama ketika menghadapi ketakutan atau gangguan dari alam gaib. Ia membaca doa-doa pelindung (ruqyah), yang dalam Islam memang dianjurkan ketika seseorang menghadapi gangguan jin atau sihir. Perbuatan berdoa juga mencerminkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

"Doa adalah senjata orang beriman, tiang agama, dan cahaya langit dan bumi." (HR. Al-Hakim).

Dengan demikian, adegan ini tidak hanya memperlihatkan tindakan eksorsisme atau pengusiran makhluk halus semata, tetapi juga memperkuat pesan bahwa iman, doa, dan bacaan Al-Qur'an adalah benteng spiritual bagi seorang Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk gangguan dari makhluk yang tak kasat mata.

2. Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Aspek Syariat Direpresentasikan dalam Film Makmum (2019)
 - a. Mengajar Mengaji



Gambar 6. Scene 4

Pada adegan ini, ditampilkan sosok Ustad Ganda yang sedang membimbing anak-anak mengaji di musholla asrama. Mereka duduk dengan tertib, mengikuti lantunan shalawat dan bacaan Al-Qur'an dengan penuh ketenangan. Ustad Ganda terlihat sabar dan penuh kasih saat memimpin sesi mengaji, menciptakan suasana yang hangat dan religius di tengah cerita yang penuh ketegangan.

Adegan ini mengandung nilai syariat, karena memperlihatkan aktivitas membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زُدْ عَلَيْهِ وَرَبِّكَ الْفُرْقَانَ تَرْبِيَّلَا

" atau lebih dari (sepertiga) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."

Kegiatan mengajar mengaji dalam Islam memiliki nilai yang sangat tinggi. Aktivitas ini tidak hanya menyalurkan ilmu baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga menyampaikan ajaran moral, etika, dan nilai-nilai keimanan. Islam memuliakan orang-orang yang menuntut dan mengajarkan ilmu, terlebih lagi ilmu tentang Al-Qur'an.

b. Wudhu



Gambar 7. Scene 2

Wudhu adalah proses penyucian anggota tubuh tertentu dengan air sebagai syarat sah dalam melaksanakan ibadah tertentu, seperti salat. Secara bahasa, wudhu berasal dari kata al-wadhu' (الوضوء) yang berarti "kebersihan" dan "keindahan". Sementara secara istilah, wudhu adalah menggunakan air pada anggota tubuh

tertentu yaitu wajah, tangan hingga siku, sebagian kepala, dan kaki hingga mata kaki dengan niat untuk menghilangkan hadas kecil sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Wudhu tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga spiritual. Selain membersihkan tubuh dari kotoran dan najis, wudhu juga melambangkan pembersihan jiwa dari dosa. Rasulullah SAW bersabda bahwa ketika seorang hamba berwudhu, maka dosa-dosanya akan keluar dari tubuhnya, bahkan dari bawah kuku-kukunya.

Wudhu merupakan bagian dari ṭahārah (bersuci), yang menjadi syarat mutlak untuk sahnya berbagai ibadah seperti salat, tawaf, dan menyentuh mushaf Al-Qur'an. Melalui wudhu, seorang Muslim diajarkan untuk menjaga kebersihan lahir dan batin, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Aspek Akhlak Direpresentasikan dalam Film Makmum (2019)
 - a. Meminta Maaf



Gambar 8. Scene 8

Dalam adegan ini, Pak Slamet akhirnya mengungkapkan kebenaran yang telah lama ia sembunyikan tentang kematian tragis Ningsih, salah satu mantan penghuni asrama. Dengan wajah penuh penyesalan, ia meminta maaf kepada Rini karena selama ini telah berbohong dan menutupi fakta penting tersebut. Permintaan maaf itu disampaikan dengan tulus, sebagai bentuk tanggung jawab moral atas kesalahan yang ia lakukan.

Adegan ini menggambarkan nilai akhlak dalam Islam, khususnya tentang akhlak terhadap sesama manusia, yaitu kejujuran, mengakui kesalahan, dan meminta maaf. Islam sangat menekankan pentingnya seorang Muslim untuk tidak menunda-nunda meminta maaf bila telah melakukan kesalahan kepada orang lain. Bahkan, permintaan maaf dianggap sebagai bentuk ketinggian akhlak dan kemuliaan hati. Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang mempunyai kesalahan terhadap saudaranya, baik menyangkut kehormatan atau sesuatu, hendaklah ia meminta maaf kepadanya sebelum datang hari (kiamat) yang tidak ada dinar dan dirham..."

Permintaan maaf Pak Slamet menggambarkan bahwa meskipun kebenaran terasa pahit, mengakui kesalahan adalah langkah penting dalam penyucian diri dan membangun kembali kepercayaan. Ini merupakan bentuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), karena seseorang tidak akan tenang sebelum mengakui dan memperbaiki kesalahan terhadap sesamanya.

Secara sinematik, adegan ini memperlihatkan bahwa film Makmum tidak hanya menyajikan ketegangan horor, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai Islam yang menyentuh, termasuk pelajaran moral tentang pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan permintaan maaf dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Mengingatkan Salat



Gambar 9. Scene 1

Untuk Pada adegan ini, Nurul terlihat membangunkan Nisa yang masih tertidur pulas di kamar asrama. Dengan suara lembut namun tegas, ia mengingatkan bahwa waktu salat tahajud telah tiba. Meskipun suasana kamar gelap dan mencekam, Nurul

tetap menunjukkan semangat dan keteguhan hati dalam mengajak temannya untuk melaksanakan ibadah malam. Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya." (HR. Muslim).

Islam menganjurkan setiap Muslim untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, sebagaimana dalam prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Menasihati atau mengajak orang lain kepada ibadah bukan hanya menunjukkan ketaatan individu, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap keselamatan akhirat orang lain. Dalam QS. Al-'Ashr ayat 3 disebutkan:

لَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ هُوَ تَوَاصُوا بِالصَّبَرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, dan saling menasihati dalam kebenaran serta saling menasihati dalam kesabaran."

Adegan ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam tidak terbatas pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, melainkan juga menyentuh aspek horizontal, yaitu kepedulian dan tanggung jawab sosial antar sesama Muslim. Sikap Nurul yang mengingatkan sahabatnya untuk salat tahajud menjadi wujud nyata dari nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam, yakni saling menasihati dalam kebaikan dengan cara yang santun, penuh kasih sayang, dan tanpa paksaan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap adegan-adegan dalam film Makmum (2019), dapat disimpulkan bahwa film ini secara efektif memuat berbagai representasi nilai-nilai Islam yang signifikan. Nilai-nilai tersebut terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu aspek aqidah, syariat, dan akhlak. Dari sisi aqidah, film menggambarkan penguatan keyakinan dan kesadaran spiritual para tokoh melalui pengucapan istighfar, pelaksanaan salat tahajud, dan penegasan sifat Allah SWT sebagai Maha Pengampun. Sementara itu, aspek syariat tampak jelas dalam praktik ibadah yang dijalankan sesuai dengan aturan agama, seperti mengajar mengaji, berwudhu, dan melaksanakan salat dengan khusyuk. Film ini juga menampilkan nilai akhlak melalui sikap dan tindakan para tokohnya, seperti kejujuran, mengakui kesalahan, dan meminta maaf yang menjadi refleksi tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Film Makmum bukan hanya sekadar film horor, tetapi juga sebuah karya yang menyisipkan pesan keislaman yang mendidik dan menyentuh hati penonton.

REFERENSI

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Abuddin Nata. *Akhlik Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Abuddin Nata. *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet. 13. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul*, vol. 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Ahmad Amin. *Akhlik*, cet. 8. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ahmad Warson Munawwir. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* (Jilid 4). Beirut: Darul Fikr, 2000.
- Al-Hakim, A. (n.d.). *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain* (Hadis No. 1813). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt, Jilid III.
- Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh*, Jilid 1, cet. 7. Jakarta: Kencana, 2014.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Sinar Baru Algensindo, 2005, QS. Al-Muzzammil: 4.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Elvinaro Ardianto dan Bambang Qomaruzzaman. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, cet. 5. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016.
- Hasbi ash-Shiddieqy. *Falsafah Hukum Islam*, cet. 5. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- HR. Al-Bukhari. Dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Mazalim, Hadis No. 2449.
- Hudah, Nur. "Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2 (Juli 2019).
- Kisman Karinda, Ken Amasita Saadjad, dan Ismawati Doembana. *Sosiologi Komunikasi Massa*, cet. pertama. Purbalingga: CV. Diva Pustaka, 2023.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. 5. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Salat*. Semarang: Pustaka Rizki, 1997.
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim* (Hadis No. 1893). Riyadh: Darussalam.
- Selfi Budi Helpiastuti, Tati Haryati, Restu Widyo Sasongko, Irwanto, Emma Rumahlewang, Happy Susanto, Ida Ayu Putu Sri Widnyani, Ida Ayu Githa Girindra, Ujang Enas, dan Erni Murniati Simalango. *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi (Teknik dan Pendekatan Metodologis)*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*, cet. 15. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2015.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*.